

1076/H/98

Konferensi Nasional  
PUSAT STUDI LINGKUNGAN INDONESIA KE-14  
Kampus ITS - Sukolilo, Surabaya  
21-22 Oktober 1998

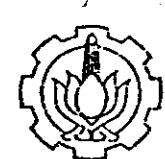
**TINJAUAN ASPEK DEMOGRAFI SOSIAL  
DALAM PEMANFAATAN SUMBER DAYA ALAM  
DI WILAYAH PANTAI  
KASUS DI CINDAKIR**

Oleh :  
Agus Irianto

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP. PADANG



Tema  
TEKNOLOGI PENGELOLAAN DAN PEMANFAATAN  
KAWASAN PESISIR DAN LAUT INDONESIA  
DALAM MENYONGSONG ABAD 21



BADAN KERJASAMA PUSAT STUDI LINGKUNGAN INDONESIA  
dengan  
PUSAT PENELITIAN KEPENDUDUKAN DAN LINGKUNGAN HIDUP  
LEMBAGA PENELITIAN  
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER (ITS)  
SURABAYA

# TINJAUAN ASPEK DEMOGRAFI SOSIAL DALAM PEMANFAATAN SDA DI WILAYAH PANTAI KASUS DI CINDAKIR.

Oleh : Dr. H. Agus Irianto

## ABSTRAK

Penelitian ini ditujukan untuk mengungkapkan keterkaitan antara faktor sosial demografi dengan pemanfaatan pengelolaan SDA. Jenis penelitian ini tergolong pada deskriptif kualitatif. Sehingga di samping mengungkapkan hal-hal yang berifat umum juga mengungkap hal-hal khusus yang terkait dengan pengelolaan SDA.


Secara umum masyarakat Cindakir tidak termasuk masyarakat yang tertinggal, walaupun tingkat rata-rata pendidikannya masih rendah. Rata-rata pendapatannya cukup, tetapi pemerataan belum menunjukkan kondisi yang baik. Sebagian besar penduduknya nelayan, dan sebagiannya bertani sawah dan ladang. Pengusaha nelayan (pemilik bagan dan kapal lain) mempunyai pendapatan yang tinggi. Buruh nelayan mempunyai penghasilan yang lebih baik daripada petani (lebih-lebih buruh tani).

Tingkat pendidikan generasi tua lebih rendah dibanding dengan generasi muda. Sebagian besar generasi muda dapat mengenyam pendidikan SLTA, sedangkan para orang tua mereka rata-rata hanya sampai tingkat sekolah dasar.

Anak-anak yang masih bertahan melanjutkan sekolah, bukan dari anak yang mampu (dari keluarga pra KS). Di keluarga itu sendiri ada anak yang tidak sekolah. Kegiatan sekolah dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan membantu orang tua dalam mencari biaya hidup keluarga. Pergi ke ladang, hutan, mencari rumput untuk ternak merupakan kegiatan sehari-hari dari mereka. Adapun ternak yang mereka rawat adalah ternak orang lain yang dipercayakan untuk dirawat dengan sistem bagi hasil. Sedangkan yang tidak sekolah justru lebih banyak menggunakan waktunya untuk ngobrol dan bermain.

Hubungan kekeluargaan antar warga cukup baik, tetapi kegotongroyongan yang berkaitan dengan keuangan akan sulit dijalankan. Hal ini disebabkan rata-rata keluarga menanggung warga sebanyak 5, walaupun pola kekeluargaannya telah bergeser dari extended family ke nuclear family.

MILIK PERPUSTAKAAN UNP PADANG	
DITERIMA TEL :	12-11-1998
SUMBER / HARGA :	H
KOLEKSI :	KS
NO INVENTARIS :	1076 / K / 98 - t 1 / 2
NO :	304.6



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Petani nelayan sering dijadikan kambing hitam dari rusaknya atau jeleknya kondisi wilayah pantai. Pengambilan SDA yang tidak mempertimbangkan daya dukung lingkungan. Pada umumnya manusia akrab dengan kondisi lingkungannya, sehingga secara naluri mereka akan menjaga kualitas lingkungan, bahkan memperlihatkannya. Tetapi dalam kenyataan harapan ini sering tidak dijumpai, lebih-lebih pada masa-masa pembangunan yang semakin gencar.

Pembangunan tidak akan terlaksana tanpa eksploitasi alam. Eksploitasi yang besar-besaran sering melupakan daya dukung lingkungan. Akibatnya lebih lanjut kerusakan lingkungan cepat terjadi. Kondisi ini juga dapat dijumpai pada lingkungan masyarakat pantai yang relatif masih terbelakang.

Dorongan untuk seperti yang lain serta rayuan-rayuan dari para tengkulak dapat membuat para nelayan melanggar nilai-nilai luhur yang ditemukan oleh nenek moyangnya. Sifat-sifat pengelolaan laut tradisional di modifikasi bahkan berkemungkinan ditinggalkan. Bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan pada objek yang diambil.

Pengambilan barang-barang di laut dengan cara yang salah, maupun tanpa mempertimbangkan fungsi keberadaan barang yang diambil akan berdampak pada kondisi kualitas pantai. Akibatnya jangka panjang akan mengacu pada kehidupan manusia yang ditinggal di wilayah pantai.

Perubahan perilaku masyarakat mempunyai kaitan erat dengan kondisi demografi sosial masyarakat. Untuk itu pemerhatian pada kondisi demografi sosial masyarakat pantai perlu dilakukan, sehingga dimungkinkan dicari pencegahan-pencegahan atas pengelolaan pantai yang salah.

### B. Perumusan Masalah

Penelitian ini akan difokuskan pada aspek demografi sosial. Aspek demografi sosial terdiri dari beberapa issue diantaranya; issue kemiskinan, issue kualitas sumber daya manusia, issue akses, issue partisipasi.

Issue kemiskinan akan tercermin pada beberapa kondisi:

- a. Pekerjaan
- b. Pendapatan
- c. Pemilikan dan Penguasaan alat produksi
- d. Kondisi rumah dan sanitasi lingkungan
- e. Tipe keluarga
- f. Migrasi

Issue kualitas sumber daya Manusia akan tercermin pada beberapa kondisi:

- a. Pendidikan dan keterampilan  
Kesehatan umum dan kerja.

Issue akses akan tercermin pada beberapa sarana prasarana.

- a. Pendidikan
- b. Kesehatan
- c. Ekonomi

- d. Informasi & Komunikasi
- e. Sosial

Issue partisipasi akan tercermin pada keberadaan dan pelaksanaan fungsi dari kelembagaan masyarakat seperti:

- a. Gotong royong
- b. LKMD
- c. Dasawisma
- d. Koperasi
- e. Pokmas

Permasalahan yang akan diungkap dalam pemerintah ini adalah bagaimana kondisi Demografi Sosial Masyarakat Cindakir? dan sejauh mana aspek demografi sosial masyarakat Cindakir dapat mendukung kesuksesan wajar 9 tahun di wilayah tersebut ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Seiring dengan permasalahan yang akan dicari jawabannya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- a. Kondisi demografi sosial masyarakat Cindakir
- b. Keterkaitan aspek demografi sosial masyarakat Cindakir dengan pengelolaan SDA.

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan mengetahui seluk beluk aspek demografi sosial yang terkait dengan pengelolaan SDA, maka dimungkinkan akan muncul beberapa alternatif pengelolaan lingkungan yang arif untuk wilayah tersebut.

### **E. Pertanyaan Penelitian**

Seiring dengan permasalahan penelitian untuk penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan.

- a. Bagaimana kondisi kualitas kemiskinan masyarakat Cindakir?
- b. Bagaimana kondisi kualitas sumber daya manusia masyarakat Cindakir?
- c. Bagaimana kondisi akses kelurahan Cindakir
- d. Bagaimana kondisi tingkat partisipasi masyarakat Cindakir dalam program-program kemasyarakatan?

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Teori Yang Relevan.**

Tjondronegoro, Rusli dan Tuanaya (1980) menyatakan bahwa sebagian besar penduduk bekerja secara marginal di bidangnya secara turun temurun.

Soedjatmoko dan Tjondronegoro dalam Alatas (1988) menyatakan bahwa masalah lingkungan dan futurologi merupakan masalah yang harus dihadapi oleh setiap masyarakat demi kemaslahatan hidupnya. Oleh karenanya setiap orang boleh berkecimpung ke dalam dua hal tersebut jika ingin hidup lebih baik di masa yang akan datang. Untuk dapat terkecimpung ke dalam dua hal tersebut diperlukan penguasaan disiplin ilmu/pengetahuan yang dimiliki secara mendalam. Suatu kehidupan yang santai dan hanya menggunakan tenaga fisik sekadarnya akan menempatkan pelakunya pada posisi belakang.

Selubungan dengan kondisi sosial budaya (Bangsa Melayu) yang dianggap belum maju tersebut Rahman (1971) mengemas ide pembaharuan masyarakat melayu melalui usaha revolusi mental yang bertujuan untuk mengubah cara berfikir, pandangan, sikap anggota masyarakat guna menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman dan mendorong mereka ke arah upaya lebih jauh untuk meraih kemajuan dalam segala bidang. Pandangan ini secara selintas bagus, namun masih mengandung kelemahan mendasar yaitu pada filosofis pembangunan masyarakat. Konsep-konsep pembangunan yang telah mengakar akan tercabut dari masyarakat dan diganti dengan konsep pembangunan liberal.

Apabila kita mengkaitkan kondisi sosial ekonomi dengan masalah demografi, maka satu sama lain saling mempengaruhi. Thompson dan Lewis (1965) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk bukan merupakan subjek dari hukum yang tidak berubah, tetapi lebih ditentukan oleh sifat-sifat khusus manusia sebagaimana dikembangkan dalam lingkungan (baik fisik maupun budaya) tempat is hidup. Perubahan yang terjadi pada penduduk sangat berkaitan dengan kondisi lingkungan dimana mereka hidup. Dalam teori respon multifase yang dikemukakan Davis (1963) mengatakan bahwa rangsangan sosial yang kuat menghasilkan berbagai respon penyesuaian diri. Tekanan-tekanan yang dihadapi oleh masyarakat akan diresponnya untuk mengatasi masalah demografi.

Combs dan Ahmed (1985) menguraikan hambatan pembangunan dipedesaan Afrika dan Asia Selatan adakah sikap fatalisme, sikap menerima nasib, sikap ketergantungan dan kurang yakin akan kemampuan diri yang secara tradisional menjadi sikap penduduk yang bersangkutan. Untuk itu perlu tindakan tepat dalam mengubah cara berfikir masyarakat. Suatu usaha yang dapat dilaksanakan adalah melalui jalur pendidikan.

## **B. Kajian Penelitian Terdahulu**

Suyanto (1995) menemukan adanya rasa berat menyekolahkan anak pada masyarakat Sungai Pisang, walaupun dari segi pendapatan, masyarakat tersebut dapat/mampu menyekolahkan anak pada SD. Di samping itu juga ditemukan masih ada rasa enggan menyekolahkan anak walaupun di SD karena dangkalnya pandangan masyarakat terhadap keberadaan sekolah (SD).

Rusdinal (1993) menemukan bahwa Radiasi ekonomi rumah tangga mempunyai peran dalam kelengkapan fasilitas atau peralatan sekolah. Temuan lain oleh Rusdinal adalah kondisi geografi mempengaruhi kelancaran pelaksanaan pengajaran di SD.

Pemahaman terhadap kondisi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mensukseskan program yang akan diterapkan di masyarakat (termasuk wajar 9 tahun). Kneller (1989) mengingatkan bahwa pemahaman terhadap perilaku individual tidak akan tercapai dengan baik tanpa memperhatikan latar belakang komponen budaya yang tercermin dalam a. perilaku, b. peralatan yang digunakan dan c. pesan yang disampaikan. Seiring dengan peringatan Kneller, banyak penemuan studi demografi sosial yang muncul beberapa pertanyaan penelitian diantaranya:

- a. Duncan, et al (1995) kehidupan diperkotaan, di sekitar pertanian yang terkait dengan fertilitas semakin terkilas karena tingkat pendidikan generasi mudanya.
- b. Freedman; (1965) Kondisi pendidikan mempertinggi orientasi pengaturan nasib sendiri, memperluas pandangan jauh kedepan dan mengurangi ketergantungan pada keluarga dan lembaga-lembaga setempat.

### **C. Kerangka Berfikir**

Faktor Demografi Sosial yang mempengaruhi perilaku dalam bersekolah diantaranya jumlah penduduk usia sekolah, mobilitas penduduk kateoretis penduduk, komposisi penduduk menurut jenis pekerjaan. Hubungan antara jumlah penduduk usia sekolah dan keterlibatannya dengan kegiatan sekolah bersifat positif artinya semakin banyak jumlah anak berusia sekolah di suatu wilayah maka tingkat partisipasi sekolah akan naik. Kondisi ini akan terlaksana jika keberadaan sekolah sudah dianggap sebagai kebutuhan pokok masyarakat setempat.

Persepsi masyarakat yang positif terhadap keberadaan dan fungsi sekolah dapat memacu tingkat partisipasi sekolah. Sebaliknya persepsi masyarakat yang negatif terhadap keberadaan dan fungsi sekolah akan menurunkan tingkat partisipasi sekolah. Lebih-lebih dimasyarakat petani dan nelayan yang tingkat perekonomiannya rendah.

Mobilitas masyarakat yang tinggi dapat menambah cakrawala berfikirnya. Semakin luas cakrawala berfikir masyarakat dapat memunculkan pola berfikir jangka panjang. Kondisi ini akan membawa pada pemikiran positif atas keberadaan sekolah. Sebaliknya tingkat mobilitas penduduk yang rendah akan membawa pada kondisi pola berfikir sempit. Mereka hanya berfikir untuk menghadapi masalah yang dirasakan kini. Hal-hal yang menyangkut masa depan kurang terfikirkan.

Heterogenitas penduduk dapat membuat suasana kehidupan wilayah tersebut bervariasi. Kompetensi yang bersifat positif akan mendukung proses pembangunan termasuk di dalamnya pembangunan Sumber Daya Manusia melalui jalur pendidikan. Semakin heterogen suatu masyarakat semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat setempat.

Masyarakat petani dan nelayan di Indonesia umumnya masih terikat dengan pola perilaku tradisional. Sifat ketradisionalitas masyarakat tersebut tampak pada perilaku dalam mengolah tanah maupun mengambil ikan di laut. Ketergantungan terhadap akan dianggap sebagai sesuatu yang wajar sehingga tidak perlu melakukan perubahan-perubahan (lebih-lebih yang bersifat drastis). Kondisi keterikatan dengan alam diterima sebagai kodrat dan hal ini selalu dihembuskan/didikkan ke generasi berikut. Situasi seperti ini sangat berpengaruh terhadap motivasi mengubah nasib, lebih-lebih melalui jalur sekolah.

Keterkaitan kehidupan manusia dengan alam yang bersifat tradisional akan membawa perubahan yang lambat dan perekonomian yang statis. Kemiskinan akan membelenggu masyarakat dalam mengurangi kehidupannya. Perilaku sehari-harinya lebih ditekankan pada usaha mencukupi kehidupan vital/pokok.

## **METODOLOGI**

### **A. Penentuan Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah masyarakat kelurahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Untuk menjangkau informasi umum akan melibatkan aparat Kelurahan dan tokoh masyarakat. Informasi khusus akan diperoleh pada beberapa Kepala Rumah Tangga dan informan kunci. Informan kunci adalah masyarakat yang dipandang tahu seluk beluk demografi sosial lebih-lebih yang terkait dengan pengelolaan SDA maupun orang yang

UNIVERSITAS  
BUNGLING  
2017

terlibat langsung. Penentuan informan kunci dengan teknik "bola salju" (snowball), dimana akan berhenti setelah tidak ada informasi baru lagi.

### **B. Pemilihan Setting Penelitian**

Penelitian ini direncanakan pada Kelurahan Cindakir Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada beberapa pertimbangan:

- a. Kelurahan ini mempunyai masyarakat yang heterogen dari jenis pekerjaan
- b. Kelurahan ini dikelilingi oleh daerah industri dan parawisata sehingga berpotensi menjadi daerah para pendatang
- c. Kelurahan ini dilintasi oleh jalan propinsi dan terletak di wilayah pantai
- d. Proporsi penduduk usia sekolah 58,90 %
- e. SD yang ada 2 buah, dan Sekolah Menengah di daerah tersebut belum ada.

### **C. Triangulasi**

Keabsahan data penelitian dijaga dengan teknik triangulasi yaitu dengan membandingkan derajat kepercayaan suatu informai yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda serta sumber yang berbeda. Langkah triangulasi sebagai berikut: 1. membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan, 2. membandingkan apa yang dikatakan para aktor di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, 3. membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan pandangan orang luar.

Data yang diperoleh melalui daftar isian (panduan wawancara) akan dikorelasi melalui pengembangan pertanyaan berulang dan berantai. Pengulangan informasi ditujukan untuk mengetahui konsistensi jawaban.

### **D. Analisis Data**

Data yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan

- a. Analisis kawasan
- b. Analisis teksonomi
- c. Analisis Komponensial
- d. Analisis Tema

Analisis kawasan, taksonomi dan komponensial dilakukan seiring dengan pengumpulan data. Sedangkan analisis tema dilakukan setelah kegiatan pengumpulan data.

## **HASIL TEMUAN DAN BAHASAN**

### **A. Temuan Umum**

Daerah yang diteliti adalah kelurahan Cindakir yang berada di kecamatan Bungus Teluk Kabung, dengan batas wilayah sebelah Utara dengan kelurahan Pasar Laban, sebelah Selatan dengan kelurahan Batung, sebelah barat dengan Samudra Indonesia dan sebelah Timur dengan Kabupaten Pesisir Selatan.

## **1. Lokasi**

Kelurahan Cindakir dilalui oleh Jalan Negara yang menghubungkan Propinsi Sumatera Barat dengan Propinsi Bengkulu. Jarak dengan ibu kota kecamatan sekitar satu kilometer dan dari pusat Kota Padang sekitar 13 km. Kelurahan Cindakir dihuni oleh penduduk relatif heterogen. Mata pencaharian penduduk yang utama adalah nelayan, petani, buruh pabrik, jasa parawisata, pegawai negeri dan perdagangan. Kelurahan Cindakir mempunyai penduduk sebanyak 1210 orang yang terdiri dari 235 kepala keluarga.

Sebagai daerah yang dilalui oleh jalan Negara, maka masyarakat Cindakir mempunyai tingkat mobilitas yang cukup tinggi, sehingga berkemungkinan besar telah terpengaruh dengan perkembangan zaman. Ditinjau dari keberadaan sarana prasarana di bidang pariwisata, Kelurahan Cindakir sudah memiliki Losmen dan penginapan, bahkan ada Cottage/bar dan restoran. Masyarakat sudah tidak asing dengan wisatawan mancanegara. Masyarakat sudah ada yang berusaha di bidang jasa transportasi wisatawan ke pulau-pulau, bahkan sudah ada yang menjadi guide. Daerah kelurahan Cindakir berada di sepanjang pantai. Selain dari pantai, Cindakir juga mempunyai daerah persawahan dan perbukitan. Bahkan ada lokasi wisata air terjun tiga tingkat. Di saat liburan, hari raya ataupun hari-hari besar lainnya masyarakat banyak yang berkunjung ke air terjun tersebut.

Sarana dan prasarana yang dapat menunjang bidang subsektor perikanan antara lain kapal layar, motor tempel dan kapal motor. Alat tangkap yang digunakan oleh masyarakat adalah Payang, Bagan, Colok, Pukat tepi dan pancing.

## **2. Profil Penduduk**

### **2.1. Keadaan Sosio-Demografi Rumah tangga**

Daerah penelitian terdiri dari 2 Rukun Warga (RW 1 dan RW 2). Adapun jumlah penduduk Kelurahan Cindakir adalah 1210 jiwa yang terdiri dari 581 orang laki-laki dan 629 orang perempuan, yang tergabung dalam 235 rumah tangga. Dengan demikian rata-rata anggota rumah tangga di Cindakir adalah 5,68. Di lihat dari rata-rata anggota rumah tangga, maka keluarga banyak masih dominan di daerah tersebut. Mobilitas penduduk Cindakir sangat tinggi baik yang RW 1 maupun RW2. Mayoritas dalam satu bulan terakhir responden melakukan perjalanan keluar daerah Cindakir. Hal ini disebabkan daerah dibelah oleh jalan negara yang menghubungkan antara Sumatera Barat dengan Bengkulu.



## 2.2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk bila ditinjau berdasarkan umur dan jenis kelamin di daerah Cindakir, diantaranya penduduk berusia 0-14 tahun berjumlah sebanyak 462 jiwa dimana jumlah ini cukup besar, dan diantaranya terdapat 314 jiwa penduduk berumur 7-12 tahun (Kantor Lurah Cindakir 1996).

## 2.3. Tipe Desa

Ditinjau dari tipe desa, maka masyarakat kelurahan Cindakir dapat dibedakan sebagai berikut: mata pencaharian penduduk yang terbanyak adalah pertanian dan kemudian disusul oleh nelayan. Dengan demikian tipe desa tersebut adalah desa pertanian dan nelayan. Pertanian dan ke laut (menangkap ikan) sukar dipisahkan sehingga sering para petani ke laut di waktu malam (jika cuaca baik) di tengah-tengah kegiatan bertani.

Bila ditinjau dari jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin dan untuk mengetahui berapa besarnya angka beban ketergantungan dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

1. Jumlah penduduk usia muda (14 ) tahun = 562 jiwa
  2. Jumlah penduduk usia produktif (15-54) tahun = 604 jiwa
  3. Jumlah penduduk usia tua (>55) tahun = 44 jiwa
- (JPUM + JPUT) (562 + 44)

$$DR = \frac{\text{JPUM} + \text{JPUT}}{\text{JPUP}} \times 100\% = \frac{(562 + 44)}{604} \times 100\% = 100.33\%$$

Ini berarti bahwa setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 100,33 penduduk tidak produktif. Kondisi ini sangat baik lebih-lebih jika penduduk usia produktif tersebut didominasi oleh pekerja potensial.

Kegiatan ekonomi didominasi oleh bidang perikanan dan pertanian. Jenis pekerjaan utama yang biasa dilakukan oleh responden adalah pencari ikan (nelayan), hal ini seiring dengan lapangan pekerjaan utama mereka yaitu perikanan. Status pekerjaan utama adalah bekerja sendiri (22%) dan sebagai buruh/karyawan atau bekerja untuk majikan atau orang lain (17,5%).

Pekerjaan yang mereka melakukan mayoritas dapat dilakukan sepanjang tahun, walaupun lebih banyak di bidang perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi sumber daya laut di wilayah ini tidak mengenal masa. Tingkat kesulitan mencari rezeki saat ini dibanding dengan masa-masa yang lalu, setengah dari responden di kelurahan ini menyatakan lebih sulit, 43,5% menyatakan sama saja dan sisanya menganggap lebih mudah. Jenis pekerjaan tambahan yang paling banyak dilakukan responden adalah di

bidang pertanian dan dapat dilakukan sepanjang waktu. Rata-rata pendapatan responden (kepala rumah tangga) per bulan Rp. 277.800,- di wilayah RW1, Rp. 223.500,- di wilayah RW2.

Rata-rata pendapatan rumah tangga responden di RW1 sebesar Rp.352.400,- dan RW2 sebesar Rp. 312.200. Jumlah ini lebih besar daripada pendapatan rata-rata kepala rumah tangga karena adanya pekerjaan tambahan dalam keluarga. Pekerjaan tambahan yang dominan: hasil perikanan (55,5%) dan sisanya bergerak di bidang jasa, dan pemerintah. Yang mengerjakan pekerjaan sambilan terbesar adalah anggota keluarga lain (32,5%), sedangkan isteri (30,5%), dan kepala rumah tangga (30,5%), selebihnya dikerjakan oleh anak-anak mereka.

Rata-rata pengeluaran rumah tangga perbulan untuk wilayah RW1 sebesar Rp.157.300,- sedangkan di RW2 adalah Rp.166.151,-. Jumlah rata-rata pengeluaran rumah tangga lebih rendah daripada rata-rata pendapatannya menunjukkan indikasi yang baik, walaupun secara individu ada keluarga yang pengeluarannya lebih banyak daripada pendapatan. Proporsi pengeluaran rumah tangga yang dominan adalah sebageian besar untuk bahan makanan (75,5%), sebagian untuk bahan makanan dan separoh untuk bukan bahan makanan (22,5%). Mengingat masih ada 75,5% rumah tangga yang membelanjakan sebagian besar pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan bahan pangan, maka kondisi ekonomi daerah tersebut masih jelek ditinjau dari kesejahteraan keluarga.

Bagi yang mempunyai kesempatan menabung, ternyata bentuk tabungan berupa emas lebih banyak diminati (40,5%), dalam bentuk lain (36%) dan dalam bentuk uang (23,5%). 2.4. Akses dan pemanfaatan Sarana dan Prasarana Penduduk. Sarana prasaran yang dapat mendukung berkembangnya suksektor perikanan di Cindakir antara lain 13 buah perahu motor, 19 buah perahu tanpa motor, 31 buah alat tangkap bagan. Alat tangkap lain yang sering digunakan di antaranya jaring hanya 2 buah, pancing 12 buah dan alat tangkap lainnya 2 buah. Alat-alat tersebut sebagian besar milik sendiri dan artinya alat tersebut 100% diatur sendiri/tidak dikuasakan kepada orang lain, hanya sebagian kecil yang memiliki tanpa menguasai (disewakan) dan yang menguasai, tetapi tidak memiliki (menyewa) terutama pada alat tangkap bagan. Lahan pertanian yang ada hanya 26,34 Ha, sedangkan statusnya antara memiliki dan menguasai dengan yang menguasai saja seimbang. Artinya perbandingan antara pemilik yang langsung menggarap dengan penggarap saja adalah seimbang.

Berdasarkan Tabel di atas dapat dilihat bahwa produksi berbagai jenis ikan karang di Kelurahan Cindakir mempunyai kecenderungan semakin turun, sedangkan jumlah permintaan dan perkembangan harga selama lima tahun terakhir rata-rata semakin naik.

Keadaan ini memberikan indikasi bahwa sumberdaya laut, khususnya ikan karang diperairan sekitar Kelurahan Cindakir sudah mengalami overfishing.

Sumberdaya laut lainnya seperti rumput laut, udang, cumi-cumi, tiram maupun lobster dan berbagai jenis ikan lainnya seperti albacore, skipjactuna, lemuru dan ikan salam produksinya selama lima tahun terakhir mengalami penurunan. Di lain pihak permintaan maupun perkembangan harga relatif tetap bahkan cenderung meningkat dan mahal. Hal ini juga menunjukkan adanya indikasi sudah terjadinya overfishing dari berbagai jenis sumberdaya laut tersebut.

Sumberdaya ekonomis penting yang produksinya hampir selalu mengalami kenaikan adalah ikan teri. Walaupun permintaan dan perkembangan harga selama lima tahun terakhir dan produksi ikan teri meningkat namun perkembangan alat tangkap bagan selama lima tahun tersebut tidak menunjukkan adanya penambahan.

#### **a. Bagan**

Sistem bagi hasil yang biasa dilakukan pada unit penangkap bagan didasarkan atas tugas dan fungsi dari masing-masing unsur yang ada. Unsur-unsur yang ada yakni (1) Pemilik, (2) Tunganai, (3) Masinis dan (4) ABK biasa. Perhitungan bagi hasil dilakukan setiap bulan yakni di saat bulan terang, istilah nelayannya setiap "Sakalam". Cara bagi hasil adalah sebagai berikut: Hasil penjualan selama satu bulan (rata-rata 22 hari) dikurangkan dengan biaya operasional atau keuntungan bersih dibagi dua antara pemilik dengan seluruh ABK (Tunganai, Masinis dan ABK biasa). Bagian ABK yang 50% dibagi lagi dengan porsi sebagai berikut: Tunganai 2,5 bagian, Masinis 1,5 bagian dan ABK biasa 1 bagian.

Berdasarkan data analisis usaha bagan di atas dapat dilihat bahwa seorang pemilik bagan mempunyai pendapatan bersih sebesar Rp.6.415.750.- pertahun atau sekitar Rp.535.000.- per bulan, tunganai sebesar Rp. 2.004.920.- pertahun atau sekitar Rp. 167.100,- perbulan, masinis sebesar Rp. 1.202.950,- pertahun atau sekitar Rp. 100.245 perbulan, sedangkan ABK sekitar Rp. 66.825 perbulan.

#### **b. Payang**

Sistem pembagian hasil dari satu unit alat penangkapan payang hampir sama dengan bagan, yang berbeda hanya fungsi dan peranan dari masing-masing unsur. Ada lima unsur yang berperan dalam satu unit alat tangkap payang, yaitu: Pemilik, Pawang, Juru mesin, juru ulur dan anak payang. Cara pembagian hasil pada alat payang adalah sebagai berikut: Hasil penjualan ikan dikurangi biaya operasional ke laut kemudian dibagi 2, setengah untuk pemilik dan setengah lagi untuk ABK pawang. Pembagian dalam ABK pawang berdasarkan kepada fungsi dan tanggung jawab seperti: Payang, mendapat 2 bagian, juru

mesin 1,5 bagian, juru ulur 1,5 bagian dan anak payang (30)orang msaasing-masing 1 bagian.

Berdasarkan analisis usaha payang di atas dapat dilihat bahwa seorang pemilik payang mempunyai pendapatan bersih sebesar Rp. 5.850.000,- pertahun atau sekitar Rp. 487.500,- perbulan, pawang sebesar Rp. 1.462.500,- pertahun atau sekitar Rp. 121.875 perbulan, juru mesin dan juru ulur sebesar Rp. 1.096.875 pertahun atau sekitar Rp. 91.400 perbulan, sedangkan anak payang hanya sekitar Rp. 60.950 perbulan.

### **c. Colok**

Sistem pembagian hasil pada unit penangkapan Colok di Kelurahan Cindakir lain dari unit penangkapan Bagan ataupun Payang. Pemilik langsung sebagai nelayan yang melakukan penangkapan Colok hanya membutuhkan tenaga dua orang, baik itu Colok motor ataupun colok dayung. Sebagai gambaran kondisi pendapatan nelayan dari unit penangkapan colok, berikut ini akan disajikan analisis usaha dari salah seorang responden yang mempunyai unit penangkapan Colok.

Berdasarkan analisis di atas dapat dilihat bahwa nelayan colok dayung adalah sebesar Rp. 1.900.000,- pertahun atau sekitar Rp. 158.300,- tiap bulan. Apabila dibandingkan antara Cocol Mesin dengan Cocol Dayung penghasilan nelayan Cocol

Dayung lebih besar dibandingkan dengan penghasilan Cocol Mesin. Berdasarkan wawancara mendalam dengan menggunakan cocol mesin lebih baik kita mendayung saja.

### **d. Gill Net**

Sistem bagi hasil unit usaha Gill Net di kelurahan Cindakir hampir sama dengan Colok, dimana pemilik langsung sebagai nelayan penangkap. Untuk membantu kegiatan penangkapan biasanya dibantu oleh anak atau keluarga terdekat. Sebagai gambaran kondisi pendapatan nelayan dari unit penangkapan Gill Net pendapatan nelayan pemilik Gill Net perbulan adalah sekitar Rp. 95.300,-.

### **e. Pukat Tepi**

Sistem bagi hasil unit Pukat Tepi di Kelurahan Cindakir prinsipnya hampir sama dengan Bagan, dimana pemilik mendapat 50% dari hasil penjualan bersih. Jumlah tenaga kerja yang diperlukan dalam mengoperasikan Pukat Tepi minimal 9 orang, satu orang bertugas sebagai tukang dayung dan yang lainnya sebagai tukang tarik pukat. Tukang dayung dapat 2 bagian, sedangkan tukang tarik masing-masingnya mendapat satu bagian. Biasanya di saat penarikan pukat sudah mendekati pantai banyak saja yang akan menolong

menarik pukat, dan setelah ikan dikeluarkan dari kantong pukat, siapa saja yang ikut membantu menarik pukat akan mendapat pembagian ikan. Di saat mengumpulkan ikan-ikan yang ditangkap dengan Pukat Tepi ini adalah istilah "Lacuak Caruik" (ikan yang diambil saja oleh anak-anak nelayan tanpa permisi, sipemilik akan marah dengan mengucapkan kata-kata kotor ("Pantek").

Dari hasil analisis usaha Pukat Tepi di atas dapat dilihat bahwa pendapatan nelayan pemilik adalah Rp. 112.500,- perbulan sedangkan pendapatan nelayan tukang dayung adalah Rp. 22.500,- dengan nelayan tukang tarik masing-masing hanya Rp. 11.250,- perbulan. Kelihatannya kalau hanya mengandalkan unit penangkapan Pukat Tepi ini, maka nelayannya tidak akan dapat hidup layak. Berdasarkan observasi tim peneliti, ternyata masing-masing nelayan tidak hanya memiliki atau mengoperasikan satu jenis alat tangkap. Bahkan salah seorang responden memiliki hampir semua jenis alat tangkap (Bagan, Colok, Payang, Gill Net, Pukat Tepi). Nelayan-nelayan buruh juga bekerja minimal di 2 jenis alat tangkap. Contohnya nelayan Pukat tepi biasanya juga ABK dari Bagan. ABK bagan biasanya juga mengoperasikan alat tangkap pancing. Nelayan Gill Net biasanya juga mengoperasikan Pancing.

### **3. Kelayakan Berbagai Kegiatan Ekonomi Alternatif**

Pemerintah Daerah Tk.II Kotamadya Padang sudah mencanangkan bahwa Pulau Sikuwai dan pulau-pulau sekitarnya akan dikembangkan menjadi daerah wisata bahari. Bahkan baru-baru ini Pulau Pasumpahan juga sudah dilirik oleh Pengusaha untuk dikelola menjadi lokasi wisata bahari.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas pulau-pulau yang akan dikembangkan menjadi daerah wisata tersebut termasuk ke dalam wilayah administrasi Kelurahan Cindakir, maka berbagai kegiatan ekonomi alternatif yang akan dikembangkan di kelurahan Cindakir juga harus mengacu kepada kebijaksanaan Pemda tersebut. Kelurahan Cindakir harus dijadikan daerah gerbang masuk ke lokasi wisata bahari tersebut.

Berbagai jenis kegiatan ekonomi yang mungkin dilaksanakan dan diinginkan oleh masyarakat Cindakir dikelompokkan atas dua bidang/sector yakni: (1) Bidang pariwisata yang meliputi jasa transportasi, Guide lokal dan pengelola wisata bahari, termasuk kedalamnya pengelola Home Stay, (2) Bidang perikanan, yang terdiri dari: Penangkapan, Budidaya, Pengolahan dan Pemasaran. Setiap jenis kegiatan ekonomi alternatif tersebut secara kuantitatif belum dapat dilakukan studi kelayakannya, kecuali kegiatan penangkapan dan pengolahan ikan. Kegiatan penangkapan ikan untuk masing-masing unit penangkapan telah disajikan pada bagian pembagian hasil. Berdasarkan hasil analisis keuangan di atas didapat bahwa pemilik alat tangkap bagan penghasilan bersihnya sebulan sekitar Rp.

535.00,- pemilik alat tangkap Payang sekitar Rp. 487.500,- perbulan, pemilik alat tangkap Colok dayung sekitar Rp. 158.300.- tiap bulan dan pemilik alat tangkap Gill Net sekitar Rp. 95.300,- perbulan. Dari empat jenis usaha penangkapan ikan yang dikemukakan di atas, maka unit usaha yang dapat menjadi penyangga utama parawisata bahari adalah Alat tangkap Payang. Memang pendapatannya lebih kecil dibandingkan dengan Bagan, tetapi jenis-jenis ikan yang dapat ditangkap dengan Payang umumnya dari golongan ekonomis penting seperti ikan Cakalang (*Katsuwonus pelamis*), Tongkol (*Euthynus sp*) ataupun ikan Tuna (*Thunmus sp*) yang sangat digemari oleh masyarakat, termasuk para turis, baik lokal maupun mancanegara.

Di bidang budidaya, berbagai jenis ikan kerapu dan rumput laut telah berhasil dibudidayakan di sekitar perairan Cindakir. Ikan kerapu sudah dibudidayakan dengan sistem keramba di Teluk Buo. Usaha keramba ikan kerapu di Teluk Buo dimulai pada tahun 1992, sebagai uji coba dibuat satu unit keramba. Karena ikan kerapi di Teluk Buo dimulai pada tahun 1992, sebagai uji coba dibuat satu unit keramba. Karena hasilnya sangat menggembirakan, maka pada tahun 1996 ini sudah ada 4 unit keramba ikan kerapu di Teluk Buo tersebut. Hal ini menunjukkan bukti kepada kita bahwa usaha budidaya kerapu di sekitar perairan Cindakir tersebut sangat layak dan cocok. Kegiatan ekonomi alternatif di bidang parawisata bahari secara ekonomi belum dapat ditampilkan, namun prospek usaha di bidang pariwisata bahari ini menjanjikan harapan yang cerah seperti yang telah dikemukakan di atas. Nelayan payang yang hanya mengantarkan turis ke Pulau Pasumpahan satu hari dapat menghasilkan uang Rp. 75.000.-. Berdasarkan keterangan dari masyarakat di Cindakir ternyata Turis-turis yang ingin ke Pulau dari hari ke hari semakin banyak. Pada awal berdirinya Sikuwai tahun 1992 maksimal dalam satu orang), tetapi pada tahun 1996 ini, dalam satu minggu dapat mencapai 3-4 rombongan.

#### **4. Pengembangan Alternatif Pekerjaan dan Ekonomi Penduduk**

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas kegiatan ekonomi alternatif yang diusulkan oleh masyarakat Cindakir dikelompokkan menjadi dua sektor, yaitu sektor perikanan dan parawisata bahari. Di bidang perikanan, kemampuan teknis penduduk Cindakir sebenarnya sudah teruji, hampir 75% mata pencaharian masyarakat adalah sebagai nelayan. Oleh karena itu yang perlu dibenahi adalah manajemen usahanya. Hal segi aspek manajemen, nelayan Cindakir masih tergolong nelayan tradisional. Hal ini ditandai dengan tidak adanya pencatatan/pembukaan yang rutin, alat-alat tangkap yang digunakan masih sederhana, kapal yang dimiliki masih kecil, modal usaha relatif kecil, sifat penangkapan yang masih untung-untungan, teknologi pengolahan yang sederhana dan lain-lain sebagainya.

Jadi yang menjadi kendala dalam pengembangan usaha perikanan ini adalah aspek manajemen tersebut, termasuk teknologi yang digunakan.

Di bidang perikanan ini memang ada pesaing-pesaing yang akan timbul. Pesaing tersebut tidak lain adalah dari daerah lain. Namun demikian dari segi geografis Nelayan Cindakir lebih menguntungkan. Lokasinya relatif dekat dengan TPI dan wisata bahari. Dengan dekatnya lokasi, maka biaya transportasi dan waktu yang dibutuhkan untuk mendaratkan ikan lebih sedikit, sehingga produksi hasil perikanan Cindakir ini akan mampu bersaing.

Di bidang pariwisata bahari kemampuan penduduk Cindakir dari segala aspek, memang masih relatif rendah. Tetapi yang perlu kita perhatikan, mereka sudah mau untuk menekuni bidang pariwisata bahari ini, terutama generasi mudanya. Kemauan ini merupakan modal dasar untuk mencapai keberhasilan. Pepatah mengatakan "ada kemauan ada jalan".

Untuk menekuni kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata bahari ini jelas akan mendapatkan kendala-kendala yang cukup berat, apabila tingkat pendidikan masyarakat Cindakir rata-rata adalah tingkat Sekolah Dasar.

Unit kegiatan ekonomi alternatif di bidang pariwisata bahari mempunyai peluang pasar di masa mendatang cukup besar. Hal ini sudah dijelaskan dibagian terdahulu, dimana pusat kegiatan wisata bahari adalah di Pulau Sikuwai, yang secara administrasi termasuk wilayah Kelurahan Cindakir. Di bidang pariwisata bahari yang akan menjadi pesaing dari masyarakat Cindakir adalah para investor. Untuk itu pemerintah daerah harus membuat kebijaksanaan pengembangan pariwisata bahari.

#### **d. Lain-lain**

Permasalahan sosial masyarakat antara lain:

1) Generasi muda penyandang masalah sosial (pengangguran/putus sekolah) tercatat 50 jiwa. 2) keluarga penyandang masalah sosial 10 KK atau 40 jiwa. 3) Anak terlantar (yatim, piatu, yatim piatu) 30 orang dan baru 1 orang mendapat santunan dari yayasan Supersemar dari yayasan Bhakti Nusaria 3 orang dan yayasan Cahaya Ibu 8 orang. 4) Wanita rawan sosial ekonomi 12 KK atau 35 jiwa. 5) Penyandang cacat 5 jiwa dan 1 diantaranya sudah mengikuti latihan dan 6) Keluarga miskin 70 KK atau 210 jiwa.

Masuknya industri di wilayah tersebut sedikit banyaknya mempengaruhi kondisi perikanan pantai (teluk). Dari waktu ke waktu terjadi pergeseran pangkalan ikan, berkecenderungan semakin menjauh dari pantai. Nelayan yang mempunyai alat tangkap pukat tepi sangat terancam dengan kondisi ini.

Nelayan bagan maupun payang semakin lama bertambah saingan yaitu nelayan mancanegara. Pola tangkapnyapun sudah mengarah dengan penggunaan teknik illegal. Hal

ini disebabkan oleh kebutuhan untuk memperoleh jumlah tangkapan yang layak, sedangkan kondisinya alam sudah memperingatkan.

Pemanfaatan lumut karang laut hampir dapat dikatakan sudah punah. Hal ini disebabkan oleh ketidaksabaran masyarakat dalam pengelolaan lumut karang tersebut menjadi uang. Penangkapan ikan lebih menjanjikan untuk memperoleh uang daripada memproduksi agar-agar dari lumut karang laut.

## **8. Temuan Khusus**

Dari 5 rukun tetangga yang ada di kalurahan Cindakir, RT 05 mempunyai anak putus sekolah SD dan SLTP paling banyak. Informasi ini diperoleh dari seorang tokoh di bidang kepemudaan yang berinisial "Des", dan beberapa pamong praja di kalurahan tersebut serta dua orang ketua RT (bukan ketua RT 05). Perbedaan tersebut sangat menyolok, sehingga penelusuran lebih lanjut dalam rangka penggalian informasi ditujukan ke daerah tersebut.

Anak-anak umur sekolah SD dan SLTP yang ada di wilayah kedua banyak yang tidak sekolah daripada yang sekolah. Setengah dari anak berumur sekolah SD (15 anak dari 30 anak) yang masih sekolah di sekolah dasar. Di tingkat SLTP, dari 20 anak yang berumur sekolah pada jenjang tersebut hanya 3 anak yang saat ini masih sekolah. Dari ketiga anak tersebut 2 anak duduk di kelas dua dan seorang duduk di kelas tiga. Ditinjau dari sudut tempat sekolah, seorang di SMP Negeri dan dua orang di Madrasah (Pesantren Teluk Kabung). Alasan untuk tidak menyekolahkan anak, menurut "Na" karena tingkat ekonomi orang tua mereka yang sangat rendah. Pendapat tersebut seiring dengan pendapat beberapa tokoh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Alasan klasik ini tampak benar jika dikaitkan dengan kondisi rumah yang ada di wilayah tersebut (bisa dilihat pada dokumentasi di lampiran), dan besarnya biaya yang harus ditanggung oleh orang tua siswa. Apabila kita melihat sumber mata pencaharian masyarakat setempat dan hasil yang diperolehnya, juga akan mendukung pendapat di atas.

Pada saat kita mencermati kondisi ekonomi orang tua anak yang masih sekolah, maka kita akan ragu atas pendapat tersebut, mengingat kondisinya tidak berbeda dengan kebanyakan masyarakat setempat. Alasan ekonomi orang tua tampaknya tidak berlaku di keluarga anak yang masih sekolah. Kondisi rumah mereka dan jenis pekerjaan orang tua mereka tidak berbeda dengan yang lainnya, bahkan orang tua dua anak yang sekolah di madrasah justru kondisi rumahnya termasuk golongan bawah dari sekumpulan rumah-rumah buruh di wilayah tersebut. Jika dipandang dari sudut ekonomi orang tuanya, "Ujang" termasuk kebanyakan anak di sekitar wilayah tersebut. Tetapi "Ujang" tetap masih sekolah. Alasan "Ujang" masih sekolah karena ingin mengubah nasib. Dia berpendapat



bahwa sekolah lebih tinggi akan dapat membantu mengubah nasib di masa yang akan datang. Alasan ini tampak seiring dengan kemauannya yang tetap gigih dalam membantu orang tua dan pergi sekolah serta belajar. Setiap malam kegiatan utamanya membantu anak-anak mengaji (membaca Al-Quran) di surau dekat rumahnya dan belajar. Bermain dengan teman sebaya (khusus yang sudah putus sekolah), terutama di dalam hari tidak dilakukannya.

Orang tuanya bukan penduduk asli wilayah tersebut, sebagai pendatang dari Pariaman. Pendidikan orang tuanyapun tidak tamat SD, tetapi mempunyai kepandaian membaca huruf Arab dengan baik. Melalui pengalamannya berpendidikan rendah dan kehidupannya yang sukar, maka mereka menginginkan anaknya untuk tidak mengulang sejarah kehidupannya. Apabila anaknya berkeinginan sekolah maka mereka mendukungnya, tetapi mereka tidak memaksakan agar anaknya harus sekolah. Kakak "Ujang" (perempuan) pernah sekolah sampai tingkat Aliyah pada Pondok Pessantren Madrasah Tarbiyah Islamiyah candung Kabupaten Agam, tetapi adiknya (perempuan) putus sekolah di SD. Dengan demikian kemauan sekolah merupakan alasan kuat untuk tetap bersekolah pada keluarga ini.

Kelompok anak yang putus sekolah, jika dilihat dari penampilannya (pakaian dan prilakunya) tidak mencerminkan anak yang dalam belenggu ekonomi. Pada tahun 1995 ada sebanyak 6 (enam) anak asal daerah ini yang keluar secara serentak dari SMPN yang ada di daerah Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Alasan mereka karena malu selalu ditagih pembayaran uang BP3 yang terutang. Penyebab tidak terbanyarnya uang BP3 oleh mereka, sebenarnya tidak semata-mata ketidakmampuan di bidang keuangan orang tua, tetapi ada faktor lain yaitu kelalaian mereka (karena ketidakdisiplinan). Pelecehan terhadap sistem pembayaran BP3 secara bulanan mengakibatkan menumpuknya utang ke sekolah Mereka secara periodik menerima uang BP3 dari orang tuanya, namun tidak langsung dibayarkan ke sekolah.

Di samping itu pola hubungan berteman yang kurang didasarkan pada rasio, tetapi lebih banyak didasarkan pada rasa. Membayar BP3 tidak didasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan namun lebih terikat dengan rasa menenggang teman. Keluar bersama merupakan ujuk kesetiakawanan (kebersamaan) yang tidak dilandaskan pada pemikiran masa depan. Kondisi ini banyak terjadi di wilayah RT 05.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. KESIMPULAN

Berdasar pada temuan umum dan khusus yang terurai di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan:

#### 1. Umum

Daerah Cindakir pada umumnya mudah dijangkau, karena dilintasi oleh jalan besar yang menghubungkan kota Padang dengan Pesisir Selatan. Dacrahnya relatif sempit, terletak di antara bukit dan lautan (Samudra Indonesia). Sumber daya laut lebih banyak dimanfaatkan oleh penduduk daripada sumber daya darat. Pemanfaatan sumber daya alam tampak belum optimal, sehingga belum mendukung ekonomi masyarakat.

Secara menyeluruh masyarakat Cindakir tidak termasuk masyarakat miskin, tetapi masih sedikit yang berkualifikasi keluarga sejahtera 3 dan keluarga sejahtera 3+. Tingkat pendidikan orang tua relatif rendah, tetapi kesertaan sekolah generasi mudanya jauh lebih baik daripada generasi tua. Jenis pekerjaan utama masyarakat Cindakir adalah nelayan, petani, industri dan jasa pariwisata. Pola kehidupannya sudah meninggalkan yang tradisional tetapi belum sampai berpola modern. Tipe keluarga telah bergeser dari "extended family" ke "nuclear family". Anggota keluarga masih relatif besar, karena rata-rata anggota keluarga 5,68 yang artinya setiap keluarga memiliki anggota sebanyak > 5 orang. Besarnya anggota keluarga mempengaruhi tingkat kesejahteraan mereka, yang terlihat dari kondisi rumah dan kemampuan menabung yang rendah.

Di bidang perikanan siklus perekonomiannya tampak jelas, baik yang menyangkut ikan segar maupun ikan kering (asin) dari waktu ke waktu mengalami penurunan tangkapan, padahal permintaan meningkat. Sebaliknya di sektor pertanian, para petani masih sangat tergantung pada tengkulak. Agro industri belum dilakukan masyarakat, karena mereka masih berfikir dangkal

dalam usaha artinya mereka mengharap akan memperoleh hasil yang cepat begitu usaha mereka selesai. Pola berfikir yang ada terbatas pada pengolahan hasil tangkapan ikan yang tidak bisa terjual dengan cepat. Untuk industri hasil pertanian belum dilakukan oleh masyarakat setempat.

Suksesi pola kerja generasi tua ke yang muda kurang mulus. Generasi muda yang berpendidikan tinggi cenderung ke luar wilayah. Perkembangan teknik penangkapan

Pengembangan pariwisata Sumatera Barat yang terpusat di Sikuwai akan mempunyai dampak terhadap kegiatan ekonomi masyarakat. Pergeseran kegiatan perekonomian dari nelayan ke pemandu pariwisata berkemungkinan terjadi. Untuk itu diperlukan kegiatan penunjang yang mempersiapkan pergeseran tersebut diantaranya pendidikan sebagai pemandu wisata.

## 2. Khusus

Secara menyeluruh generasi muda (umur sekolah SD sampai SLTP) mayoritas masih sekolah. Hanya di bagian dalam RT 05 sebagian besar dari mereka tidak sekolah. Faktor utama penyebab tidak sekolahnya mereka adalah motivasi dan kesadaran atas kepentingan sekolah yang rendah.

Perekonomian masyarakat setempat memang rendah, mayoritas kesejah teraannya adalah pra keluarga sejahtera. Tetapi usaha menyekolahkan anak tidak terbukti dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Motivasi sekolah yang tinggi mempunyai kaitan dengan sudah terbukanya pikiran mereka yang terkait dengan masa depan. Pemikiran yang maju dan keinginan mengubah nasib merupakan faktor penting dalam mempengaruhi motivasi sekolah. Hal ini tampak pada anggota keluarga anak yang masih sekolahpun ada yang tidak sekolah (karena tidak mempunyai motivasi sekolah yang tinggi).

1076/K/98-t1 (2)

## B. SARAN

Seiring dengan temuan yang ada dari tujuan dan kegunaan penelitian maka disarankan kepada:

1. Para pejabat baik di tingkat Kecamatan, kalurahan Maupun RW dan RT perlu memberi arahan ke orang tua siswa agar dapat mendorong anak-anaknya tetap sekolah dan mencarikan dana bantuan sekolah baik melalui GNOTA maupun ORBIT.
2. Para pemuka masyarakat di wilayah Cindakir agar ikut memotivasi anak-anak usia sekolah, khusus wilayah terbelakang, agar tetap ikut proses belajar mengajar di jenjang pendidikan formal.
3. Kepada pengurus karang taruna agar dapat membentuk kelompok belajar anak SD dan SLTP sehingga situasi belajar akan lebih tampak di wilayah tersebut.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Alatas, SH (1988). Mitos pribumi malas (terjemahan Achmad Rafie). Cet. I. Jakarta. LP3ES.
- Depdikbud (1989). Undang-undang RI No. 2 tahun 1989 tentang: Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud.
- (1990). Peraturan pemerintah No. 28 tentang: Pendidikan dasar. Jakarta: Depdikbud.
- Duncan, D.D. Freedeman, R.Coble, J.M & Slesineger, D.P. (1965). Marital fertility and size of family orientation. Demography.
- Fawcett, James T (1984). Psikologi dan kependudukan. Jakarta: CV. Rajawali.
- Hauser, Philip M. et.al (1985). Penduduk dan masa depan perkotaan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kneller, George F (1989). Antropologi pendidikan (terjemahan mapan). Jakarta: P2LPTK.
- Meles, Mathew B and A, Michool Huberman. Analysis of qualitative data, diterjemahkan Rohidi (1992). Jakarta: UI-Press.
- Rusdinal (1993). Karakteristik sekolah dasar kecamatan pinggiran Kotamadya Padang. Tesis. Padang: IKIP.
- Sujanto Bejo, (1995). Pandangan masyarakat tentang pendidikan studi kasus di desa tertinggal Sungai Pisang. Tesis. Padang: IKIP.
- Tjondronegoro, Sediono M.P. et.al (1981). Ilmu kependudukan. Jakarta: Penerbit Erlangga.